

## **Analisis Dampak Sosial Kebijakan Sedayu Smart Distrik Terhadap Pengembangan Smart Society**

**Ardiyati<sup>1)</sup> \***

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Pemerintahan,  
Universitas AMIKOM Yogyakarta.

\* Korespondensi Penulis. E-mail:  
[ardiyati@amikom.ac.id](mailto:ardiyati@amikom.ac.id)

### **Abstrak**

*Penelitian Analisis Dampak Sosial Smart Sedayu Smart Distrik dalam pengembangan smart society di Kecamatan Sedayu Bantul ini bertujuan untuk mengetahui dampak sosial pengembangan Sedayu smart distric terhadap pengembangan smart society. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi data dan wawancara pada multistakeholder masyarakat dan pemerintah daerah. Penelitian ini menemukan bahwa kebijakan Sedayu smart distrik dalam pengembangan smart society menggunakan media sosial facebook, instagram, dan whatsapp group. Tingkat ketercapaian sasaran pengembangan smart society optimal pada salah satu sasaran yaitu pengembangan interaksi masyarakat, sedang sasaran lain yaitu pengembangan aplikasi edukasi dan peningkatan keamanan masyarakat belum dapat dikembangkan ditingkat kecamatan. Dampak sosial pengembangan sedayu smart distric dapat dirasakan oleh rumah tangga berupa peningkatan jual beli online melalui facebook group komunitas. Dampak peningkatan secara ekonomi lokal sebagai tempat promosi obyek wisata desa. Media facebook dan insagram juga berdampak secara sosial, politik dan pemerintahan dalam bentuk sosialisasi kebijakan, sharing informasi dan saluran pengaduan masyarakat.*

**Kata Kunci:** *dampak sosial, kebijakan, smart distric, smart society*

## ***Social Impact Analysis of Sedayu Smart District Policy on the Development of Smart Society***

### **Abstarct**

*The Research purpuse of Social Impact Analysis of the Sedayu Smart District for the development of smart society in the Sedayu District of Bantul to determine the social impact of the development of the Sedayu smart district on the development of a smart society. The research method used in this research is descriptive qualitative research by conducting data observations and interviews with multi-stakeholder communities and local governments. This study found that the Sedayu smart district policy in developing a smart society uses social media Facebook, Instagram, and WhatsApp groups. The level of achievement of the optimal smart society development target in one of the targets, namely the development of community interaction, while the other targets, namely the development of educational applications and increasing community security, have not been developed at the sub-district level. The social impact of the development of Sedayu Smart District can be felt by households in the form of increasing online buying and selling through community Facebook groups. The impact of increasing the local economy as a place to promote village tourism objects. Facebook and Instagram also have a social, political and governmental impact in the form of policy socialization, information sharing and public complaint channels.*

**Keywords:** *social impact, policy, smart distric, smart society*

## A. PENDAHULUAN

Pengembangan *e-government* dalam konsep *Smart City* sangat populer di kalangan pemerintahan daerah saat ini. Penerapan *e-government* dalam proses pemerintahan telah diatur dalam Instruksi Presiden Nomor 6 tahun 2001 tentang Telematika serta Instruksi presiden nomor 3 tahun 2003 tentang kebijakan dan Strategi Nasional dalam Pengembangan *E-government*. Mengajawantahkan dari kebijakan tersebut Kota Kota Surabaya dan Kota Bandung mengembangkan kebijakan tersebut dalam konsep *Smart City*. Pada tahun 2011 Kota Surabaya di bawah kepemimpinan Tri Rismaharini dalam mengimplementasi teknologi informasi dan komunikasi dalam tatanan kehidupan untuk mewujudkan kota pintar. Atas Keberhasilan tersebut Kota Surabaya mendapatkan penghargaan dari majalah Warta Ekonomi dan Warta E-Gov. Sedangkan Kota Bandung dibawah kepemimpinan Ridwan Kamil berhasil menjadi *Finalis World Smart City 2015* dalam Rangkaian *Smart City Expo World Congress* (Isabella, 2016).

Pemerintah Indonesia melalui Kominfo mempunyai rencana strategis dalam pengembangan *Smart City* untuk pembangunan daerah. Kementerian Kominfo pada tahun 2017 mencanangkan Program Menuju 100 "Smart City" dengan melakukan pendampingan terhadap 25 Kabupaten/Kota. Jumlah tersebut meningkat dengan menambah 50 Kabupaten/kota pada tahun 2018. Kabupaten Bantul menjadi salah satu dari 50 kota yang mendapatkan pendampingan tersebut. Kominfo mempunyai rencana strategis dalam pengembangan *Smart City* untuk pembangunan daerah. Kementerian Kominfo pada tahun 2017 mencanangkan

Program Menuju 100 "*Smart City*" dengan melakukan pendampingan terhadap 25 kabupaten/kota. Jumlah tersebut meningkat dengan menambah 50 kabupaten/kota pada tahun 2018. Kabupaten Bantul menjadi salah satu dari 50 kota yang mendapatkan pendampingan tersebut. Pada tahun 2019 penambahan 25 Kabupaten kota untuk pendampingan pengembangan *Smart City* (Kec-sedayu.bantul.bantulkab.go.id).

*Smart City* menurut Giffinger (Isabella,2016) merupakan sebuah kota yang membangun perekonomian, sumberdaya manusia, pemerintahan, mobilitas, lingkungan dan kehidupan masyarakat yang dibangun secara cerdas, independen dan kesadaran tinggi masyarakatnya. Sedangkan Kementerian Komunikasi dan Informatika membuat panduan *Masterplan Smart City* melalui Gerakan 100 *smart city* Indonesia. dalam panduan tersebut dimensi pengembangan smart city meliputi *smart governance*, *smart society*, *smart economy*, *smart branding*, *smart living*, dan *smart environmental* (Rahmawati, 2018).

Kabupaten Bantul mengembangkan grand desain pengembangan *smart city* yang mengacu pada 6 pilar yaitu *smart economy*, *smart living*, *smart people*, *smart mobility*, *smart goverment* dan *smart environment* (jogja.antaranews.com). Pengembangan *smart city* Kabupaten Bantul mengacu pada 6 pilar pengembangan *smart city* oleh Kominfo di *breakdown* dalam Visi Pembangunan *smart city* yaitu 1) *Smart Governance*. *Smart Governance* untuk pemerintahan daerah yang efektif, efisien, komunikatif dan peningkatan kinerja birokrasi melalui inovasi dan adopsi teknologi yang terpadu. Sasaran *smart governance* adalah administrasi pelayanan

publik, manajemen birokrasi, *efisiensi* kebijakan publik yang mengacu pada teknik pengambilan kebijakan publik yang partisipatoris serta sistem informasi kebijakan pemerintah. 2) *Smart Branding*. Konsep *smart branding* memiliki sasaran yaitu (a) membangun dan memasarkan ekosistem pariwisata/*tourism branding*. b) membangun platform dan memasarkan ekosistem bisnis daerah (*business branding*). c) membangun dan memasarkan wajah kota/*city appearance branding*. 3) *Smart Economy*. *Smart economy* adalah untuk mewujudkan aktivitas ekonomi dan ekosistem transaksi keuangan digital, meningkatkan akses permodalan masyarakat dan mendorong industri *e-commerce* dan *market place*. 4) *Smart Living*. Konsep *smart living* memiliki sasaran mewujudkan lingkungan tempat tinggal yang layak, nyaman, dan efisien. 5) *Smart Society*. Konsep *smart society* memiliki sasaran yaitu a) mewujudkan interaksi masyarakat yang efisien (*community*) baik secara fisik maupun *virtual*, serta pengembangan kualitas SDM masyarakat untuk memanfaatkan lingkungan sosial yang positif dan produktif misalnya *market place*, dan lain lain. b) membangun ekosistem belajar (*learning*) yang efisien baik pendidikan formal maupun non formal contohnya adalah membangun platform edukasi masyarakat misalnya *smart school*, *smart campus*, *smart pesantren*, *smart training program*. c) mewujudkan sistem keamanan masyarakat (*security*) baik perlindungan keselamatan jiwa, properti atau harta benda atas resiko bencana yang mengancam masyarakat contohnya adalah alat kelengkapan pemerintah maupun teknologi *sensor digital* atau *interent of Thing (IOT)*. 6) *Smart Environment*. *Smart environment*

memiliki sasaran untuk mewujudkan tatakelola lingkungan hidup Kabupaten Bantul yang baik, bertanggung jawab dan berkelanjutan. Sasaran tersebut adalah (a) mengembangkan program proteksi lingkungan, (b) mengembangkan tatakelola sampah dan limbah, (c) mengembangkan tatakelola energi yang bertanggung jawab.

Implementasi *granddesaign* tersebut di tingkat organisasi perangkat daerah di Kabupaten Bantul adalah dengan memberikan dorongan untuk setiap organisasi perangkat daerah untuk melakukan inovasi teknologi sesuai 6 pilar *smart city*. Pemerintah Kecamatan Sedayu sebagai salah satu organisasi perangkat daerah di bawah pemerintahan Kabupaten Bantul didorong untuk mengembangkan mengimplementasikan konsep *smart city* di pemerintahan kecamatan. Kecamatan Sedayu mengembangkan onsep *Sedayu Smart Distrik* dalam proses pemerintahan. Salah satu Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak sosial kebijakan Sedayu *Smart Distrik* terhadap pengembangan *smartsociety* di kecamatan Sedayu.

## B. TEORI (Literature Review)

Kebijakan publik menurut Dye sebuah kebijakan yang dilakukan oleh organisasi Pemerintah ataupun swasta untuk melakukan atau tidak melakukan tidak dilakukan. Sedangkan menurut Anderson kebijakan publik merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh badan-badan dan aparat pemerintahan (Subarsono, 2005). Evaluasi kebijakan merupakan kegiatan untuk menilai tingkat kinerja suatu kebijakan (Subarsono, 2005). Menurut William Dunn (Wibawa, 1994) dampak kebijakan merupakan berbagai

perubahan baik fisik maupun sosial sebagai akibat dari *output* kebijakan kebijakan. *Output* bisa berupa barang, jasa atau fasilitas yang diterima oleh kelompok sasaran kebijakan. Sedangkan *ouput* dan dampak merupakan konsekwensi dari sebuah kebijakan.

Konsep *smart city* merupakan salah satu pengembangan konsep *e-government*. Smart City menurut Giffinger (2007) merupakan sebuah kota yang membangun perekonomian, sumberdaya manusia, pemerintahan, mobilitas, lingkungan dan kehidupan masyarakat yang dibangun secara cerdas, independen dan kesadaran tinggi masyarakatnya, Dimensi-dimensi dalam pengembangan Smart City menurut Giffinger meliputi 6 (enam) dimensi *smart* yaitu *smart living*, *smart environment*, *smart mobility*, *smart governance*, *smart people* dan *smart ekonomi* (Isabela, 2016). Pembangunan kota menuju konsep *smart city* (rachmawati, 2018) dalam berbagai dimensi baik itu dari sisi pemerintahan/*smart governance*), *ekonomi* (*smart economy* dan *smart branding*) dan *lingkungan* (*smart environment*, *smart living*, *smart mobility*) maupun masyarakatnya (*smart people*, *smart society*). Penerapan *smart city* dalam konteks Indonesia di dukung oleh tiga elemen utama, yaitu kapasitas kelembagaan pemerintah, sumber daya manusia serta infrastruktur teknologi (Prakoso, 2018). Tujuan pengembangan Smart City (Agusta, 2007) untuk mengintegrasikan seluruh elemen kota dalam sebuah sistem teknologi informasi yang mudah diakses semua orang, penyediaan pelayanan *public* transparan, efisien, dan adil bagi semua orang (Herdiana, 2019)

Adapun sasaran *Smart City* Kabupaten Bantul (pemerintah daerah Kabupaten

Bantul, 2018) adalah 1) *Smart Governance*. *Smart Governance* terkait dengan tatakelola dan tatapamong pemerintahan daerah. Sasaran *smart governance* adalah: pelayanan publik (*public service*), manajemen birokrasi, *efisiensi* kebijakan publik (*public policy*). 2) *Smart Branding*. Konsep *smart branding* memiliki sasaran untuk peningkatan daya saing daerah dan pemasaran potensi daerah dalam lingkup lokal, nasional dan internasional. 3) *Smart Economy* adalah mewujudkan ekosistem yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat yang selaras dengan sektor unggulan ekonomi daerah dan ekosistem transaksi keuangan digital. 4) *Smart living* memiliki sasaran mewujudkan lingkungan tempat tinggal yang layak, nyaman, dan efisien. Sasaran konsep tersebut adalah harmonisasi tata ruang wilayah, mewujudkan prasarana kesehatan, dan ketersediaan sarana transportasi (*mobility*). 5) *Smart Society*, konsep *smart society* memiliki sasaran yaitu (a) mewujudkan interaksi masyarakat yang efisien, (b) membangun ekosistem belajar (*learning*) yang efisien baik pendidikan formal maupun non formal contohnya adalah membangun *platform* edukasi masyarakat misalnya *smart school*, *smart campus*, *smart pesantren*, *smart training program*, dll, (c) mewujudkan sistem keamanan masyarakat (*security*) baik perlindungan keselamatan jiwa, properti atau harta benda atas resiko bencana. 6) *Smart Environment*, *Smart environment* memiliki sasaran untuk mewujudkan tatakelola lingkungan hidup Kabupaten Bantul yang baik, bertanggung jawab dan berkelanjutan.

### C. METODE

Penelitian Analisa dampak sosial kebijakan Sedayu *Smart Distric* terhadap pengembangan smart society melakukan dampak sosial Kebijakan Sedayu Smart Distrik terhadap ketercapaian sasaran dalam konsep pengembangan smart society. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif *deskriptif*. Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan yang bergantung pada pengamatan manusia (Moleong, 1994). Penelitian *deskriptif* merupakan penelitian untuk menemukan gejala suatu keadaan, penelitian deskriptif tidak melakukan pengujian hipotesis tetapi menggambarkan suatu variabel, gejala dan keadaan (Suharsimi, 1990).

Penelitian Analisa dampak sosial kebijakan Sedayu *Smart Distric* terhadap pengembangan *Smart Society* dilakukan pada bulan November 2019-Februari 2020. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya yaitu Implementasi *E-Government* di pemerintahan Kecamatan Sedayu yang dilakukan Bulan Maret 2019 sampai dengan Agustus 2019. Lokasi penelitian adalah wilayah pemerintahan Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pengumpulan data penelitian akan menggunakan berbagai metode. (1) Studi observasi dilakukan dengan mengamati media sosial facebook dan instagram, observasi juga akan dilakukan pada individu dan komunitas yang ada di Kecamatan Sedayu. (2) Wawancara terstruktur, wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan komunikasi langsung dengan stakeholders terkait (Winarno, 1984). Wawancara akan dilakukan

terhadap stakeholders rumah tangga dan komunitas di kecamatan Sedayu, (3) Studi dokumentasi dilakukan untuk foto-foto, data statisti dan bahan-bahan pustaka. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan kualitatif deskriptif, karena data-data kualitatif sebagian besar terdiri dari kata-kata, maka analisis data harus dimulai sejak awal penelitian ketika memperoleh data dilapangan sampai dengan selesai.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Pengembangan Smart Society di Kecamatan Sedayu

Penerapan *smart city* dalam konteks Indonesia di dukung oleh tiga elemen utama, yaitu kapasitas kelembagaan pemerintah, sumber daya manusia serta infrastruktur teknologi (Prakoso, 2018 dalamHerdiana,2019). Pemerintah Kecamatan Sedayu kurang mempersiapkan kapasitas pemerintahan yang memadai, tidak ada penambahan struktur organisasi, sumberdaya manusia dan anggaran yang khusus mengembangkan tentang pengembangan *smart city*, lebih khususnya *smart society*. Pengembangan *Smart City* dan *smart society* lebih banyak dilakukan secara inovatif camat. Anggaran yang digunakan menggunakan anggaran rutin tidak ada anggaran khusus.

Salah satu pilar pengembangan *smart governance* adalah pengembangan konsep *smart society*. Sasaran pengembangan dalam dokumen Rencana Strategis Kabupaten Bantul (Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul, 2018) memiliki sasaran yaitu a) mewujudkan interaksi masyarakat yang efisien (*community*) baik secara fisik maupun virtual, serta pengembangan kualitas SDM masyarakat untuk memanfaatkan lingkungan sosial

yang positif dan produktif misalnya market place, dan lain lain. b) membangun ekosistem belajar (*learning*) yang efisien baik pendidikan formal maupun *non formal* contohnya adalah membangun platform edukasi masyarakat misalnya *smart school, smart campus, smart pesantren, smart training* program. c) mewujudkan sistem keamanan masyarakat (*security*) baik perlindungan

keselamatan jiwa, properti atau harta benda atas resiko bencana yang mengancam masyarakat contohnya adalah alat kelengkapan pemerintah maupun teknologi sensor digital atau *interent of Thing* (IOT).

*Pengembangan smart society* di Kecamatan Sedayu mengarah pada sasaran pengembangan interaksi

masyarakat baik secara fisik maupun *virtual*. Pengembangan interaksi masyarakat secara fisik dilakukan dengan adanya kegiatan sosial kemanusiaan Srikandi yang dilakukan oleh sekelompok relawan perempuan. Kegiatan sosial yang dilakukan berupa pembagian sembako dan kursi roda kepada masyarakat yang membutuhkan. Pengembangan interaksi masyarakat secara dikembangkan virtual dilakukan melalui media *sosial facebook, instagram* dan beberapa saluran *whattsapp* group bagi beberapa kegiatan kerelawanan. Penggunaan teknologi media sosial tidak lepas dari kemudahan, keterjangkauan teknologi internet dan familiarnya penggunaan *smartphone* oleh masyarakat di kecamatan Sedayu.

Table1. Media Sosial Pemerintah Kecamatan dan Desa Kecamatan Sedayu

Keterangan	facebook	Jumlah follower	Instagram	Jumlah follower
Kecamatan sedayu	kecamatan Sedayu	140	Kecamatan sedayu	1689
	Warga Sedayu Online	40.863		
	Sedayu komunitas	775		
Desa Argodadi	Argodadi Sedayu	2741	@kabarargodadi	393
Desa Argomulyo	Info Desa Argomulyo	1703	Desa argomulyo	1
	Karangtaruna Desa Argomulyo	46	Karangtaruna desaargomulyo	563
Desa Argorejo	@ARGOREJO SEDAYU	764	-	
	@argorejo Sedayu	1042	-	
Desa Argosari	@argosarisedayubantul	372	@kalurahanargosarisedayu	24

Media sosial facebook dan instagram digunakan untuk sarana sosialisasi kebijakan dari pemerintahan dan pengembangan ekonomi masyarakat melalui jual beli *online* yang lebih dikenal dengan Jagoriko yang merupakan kepanjangan dari Jajan Tonggo Nglarisi Konco. Media *facebook* dan *instagram* familiar dan digemari masyarakat. Pemerintah Kecamatan Sedayu dan setiap desa di kecamatan Sedayu (Kecamatan Sedayu terdiri atas 5 desa/ kalurahan) memiliki media interaksi *facebook* dan *instagram*. Pemerintahan Kecamatan Sedayu memiliki 2 media facebook dan 1 instagram untuk berinteraksi dengan masyarakat dengan tingkat follower yang mencapai ribuan.

Dari data tabel terlihat bahwa Kecamatan Sedayu memiliki beberapa media sosial *facebook* dengan berbagai jumlah *follower*. Beberapa *facebook* dibuat dalam waktu yang berbeda. Ini menunjukkan kurangnya perencanaan dan koordinasi dalam pengembangan media interaksi warga. Ini berdampak pada kebijakan yang kurang berjalan maksimal dan sporadis. Banyaknya media sosial serupa disebabkan karena ada pergantian personil.

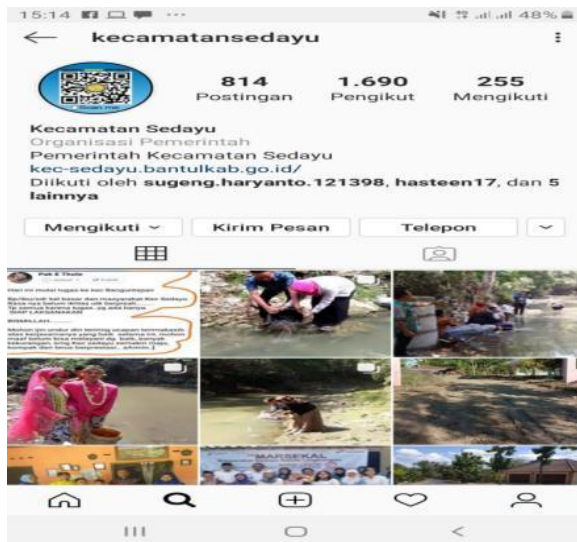


Gambar 1 Group Facebook Warga Sedayu Online



Gambar 2 Facebook Desa Argodadi





Gambar 3 Instagram Kecamatan Sedayu

Interaksi pemerintah dengan warga menggunakan *facebook* banyak terkait sosialisasi kebijakan, kampanye lingkungan, sosialisasi kegiatan di seputar kecamatan Sedayu, layanan aduan masyarakat, jual beli online oleh masyarakat, promosi tempat wisata di sedayu, dll. Sedangkan media instagram banyak digunakan oleh pemerintah melakukan sosialisasi kebijakan dan kegiatan di Kecamatan Sedayu. Penggunaan media interaksi warga dengan menggunakan *facebook* lebih interaktif dengan masyarakat. Pengembangan *smart society* yang berbasis pada *whatsapp group* banyak digunakan untuk kegiatan volunteerisme seperti kegiatan sosial srikandi yang mempunyai aktivitas membagi beras sembako pada masyarakat.

Pengembangan *smart society* melalui Kebijakan Sedayu Smart Distrik belum optimal mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Sasaran pengembangan *smart society* yaitu mewujudkan interaksi masyarakat yang efisien (*community*), membangun ekosistem belajar (*learning*) yang efisien, serta mewujudkan sistem

keamanan masyarakat (*security*) baik perlindungan keselamatan jiwa, properti atau harta benda atas resiko bencana. Dari ketiga sasaran tersebut hanya sasaran pertama yaitu mewujudkan interaksi masyarakat yang efisien yang dapat dikembangkan di Kecamatan Sedayu. Rendahnya ketercapaian sasaran ini sudah dapat diprediksikan mengingat minimnya perencanaan, sumber daya manusia, anggaran dalam pengembangan kebijakan Sedayu Smart Distrik yang terintegrasi dengan pengembangan *smart society*. Dalam penelitian terdahulu ditemukan bahwa kebijakan Sedayu Smart Distrik sebagai salah satu bagian dari kebijakan Bantul *Smart City* kurang dalam perencanaan, serta tidak disertai dengan anggaran khusus.

## 2. Dampak Fisik, Ekonomi, Sosial dan Politik

William Dunn (Wibawa,1994) menyatakan bahwa dampak kebijakan merupakan berbagai perubahan baik fisik maupun sosial sebagai akibat dari output kebijakan. Output bisa berupa barang, jasa atau fasilitas yang diterima oleh kelompok sasaran kebijakan. Sedangkan output dan dampak merupakan konsekuensi dari sebuah kebijakan.

Pengembangan media interaksi *facebook* menarik memudahkan masyarakat dalam melakukan pengaduan terkait kerusakan infrastruktur masyarakat yang ada di Kecamatan Sedayu seperti adanya jalan yang berlubang, saluran PDAM rusak. Pemerintah kecamatan bergerak cepat untuk memperbaiki jalan yang berlubang untuk kemudian melakukan upload hasilnya di *facebook*. Terkait dengan layanan infrastruktur yang tidak menjadi bidang tugasnya seperti Perusahaan Daerah Air Minum pemerintah kecamatan



membantu melaporkan kepada instansi terkait disamping juga menyarankan kepada masyarakat untuk melaporkan kepada instansi terkait. Setelah adanya perbaikan masyarakat biasanya akan melakukan update status. Kondisi ini membantu memperbaiki kredibilitas dan legitimasi pemerintahan.

Pengembangan *smart society* dengan media *facebook* berdampak pada pengembangan ekonomi secara individu maupun lokal. Masyarakat menggunakan media *facebook* untuk menawarkan barang dagangan. Jenis barang dagangan juga beraneka ragam dengan skala kecil seperti lombok, terong, ikan laut segar, makanan kecil cilok, bakso, mie ayam, rias pengantin, penyewaan soundsystem, dan lain lain.

Pengembangan *smart society* juga berdampak pada pengembangan ekonomi secara lokal yaitu berkembangnya obyek wisata desa yang dikembangkan dengan melalui *facebook* komunitas desa dan kecamatan dan juga melalui *instagram* yang wilayah jangkannya lebih luas. Seperti misalnya pengembangan wisata desa praon Cawan di Desa Argodadi Sedayu. Sebelumnya tempat tersebut adalah tempat yang menarik minat para pemancing dengan perahu penyebarangan kecamatan Sedayu, Kabupaten Kulon Progo ke Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo.

Selanjutnya obyek tersebut dikembangkan dengan berbagai atraksi wisata seperti penyebarangan perahu, wisata kano, tempat pemancingan. Obyek Wisata Praon Cawan di Dusun Cawan, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul dipromosikan melalui group *facebook* warga sedayu online dan *instargram* praon Cawan. Promosi tersebut menarik minat warga kecamatan

Sedayu dan sekitarnya untuk berkunjung dan mempromosikan kepada penduduk di wilayah Kabupaten Bantul, Sleman Kulon Progo, dan sekitarnya. Bahkan wisatawan ada yang berasal dari luar kota dari hasil promosi dari warga sedayu yang berinteraksi dengan media sosial komunitas.

Meskipun begitu sistem promosi dengan komunitas yang terbatas membuat obyek wisata belum maksimal berkembang. Saat ini belum ada pemasukan dari pengembangan obyek wisata untuk pemerintahan daerah, dikarenakan belum adanya tiket masuk obyek wisata. Wisatawan yang datang juga masih mengalami sapang surut dan belum terdata karena belum adanya manajemen dalam pengelolaan wisata. Pengelolaan masih bersifat sukarela dibawah pemerintahan dusun.



Gambar 4 Obyek daya tarik perahu penyebarangan



Gambar 5 Obyek Daya Tarik Wisata Kano

Pengembangan media interaksi warga melalui facebook dan instagram komunitas juga berdampak pada kelestarian lingkungan. Kebijakan tebar benih ikan bagi pengantin yang akan menikah disosialisasikan dengan baik oleh pemerintah kecamatan sehingga banyak pasangan pengantin yang berpartisipasi dalam kebijakan tersebut. Adanya media sosial komunitas juga menjadi sarana untuk berbagai informasi berbagai kegiatan sosial seperti kegiatan keagamaan, pentas kesenian, dan lain sebagainya.

Terkait dengan fisik infrastruktur pengembangan media informasi facebook memudahkan masyarakat dalam membuat pengaduan jika ada jalan yang rusak, pohon jatuh menutup jalan dan sebagainya. Dengan adanya aduan tersebut biasanya pemerintah kecamatan akan menyampaikan kepada instansi terkait untuk ditindak lanjuti. Dengan adanya berbagai kemudahan tersebut harapannya pemerintah kecamatan dan desa bisa menjadi semakin dekat dan semakin cepat dalam melayani masyarakat. Demikian juga masyarakat bisa menjadi semakin puas dan percaya pada pelayanan pemerintahan kecamatan.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kebijakan Sedayu smart distrik dalam pengembangan smart society menggunakan media sosial *facebook*, *instagram*, dan *whatsapp* group. Tingkat ketercapaian sasaran pengembangan *smart society* belum optimal karena hanya mengarah pada salah satu sasaran yaitu pengembangan interaksi masyarakat, sedang sasaran lain yaitu pengembangan aplikasi edukasi dan peningkatan keamanan masyarakat belum dapat dikembangkan ditingkat kecamatan. Dampak sosial pengembangan sedayu smart distric dapat dirasakan oleh rumah tangga berupa peningkatan jual beli online melalui facebook group komunitas. Dampak peningkatan secara ekonomi lokal sebagai tempat promosi obyek wisata desa. Media facebook dan insagram juga berdampak secara sosial, politik dan pemerintahan dalam bentuk sosialisasi kebijakan, sharing informasi dan saluran pengaduan masyarakat.

### Saran

Berdasarkan atas hasil temuan lapangan peneliti memberikan saran/rekomendasi kebijakan agar dilakukan pengembangan media interaksi warga secara berkelanjutan dan terorganisir. Misalkan media facebook komunitas untuk kecamatan harusnya ada satu saja dan tersistem sehingga kalau ada perpindahan tugas pegawai tetap dapat dihandel secara profesional. Pengembangan media instagram perlu dikembangkan untuk pengembangan pariwisata desa agar lebih luas daya jangkanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Esabella, Sinta. 2016. Working Paper Menuju Konsep Smart City. Universitas Sumbawa
- Herdiana, Diana. 2019. Pengembangan Konsep Smart Village bagi Desa-Desa di Indonesia. Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Komunikasi Informatika); Kementrian Komuniasi dan Informatika. Yogyakarta
- <https://kec-sedayu.bantulkab.go.id/berita/2018/11/sedayu-smart-Distrik> diakses 10 Maret 2019
- <https://jogja.antaranews.com/berita/356551/pemkab-meluncurkan-bantul-smart-city> diakses 10 Maret 2019
- Moleong, Lexy. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul. 2018. Analisis Strategis Smart City Kabupaten Bantul. Yogyakarta: Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul.
- Rachmawati, Rini. 2018. Pengembangan Smart village untuk Penguatan Smart City dan Smart Regency. Bandung: Asosiasi Prakarsa Indonesia Institut Teknologi Bandung.
- Suharsami. 1990. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subarsono, AG. 2005. Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibawa, Samodra. 1994. Evaluasi Kebijakan Publik. Jakarta: Raja Grafindo Persada.